



Konstruksi gender dalam sastra anak Sunda *Nala* karya Darpan

Eka Ayu Wahyuni^{a,1*}, Aquarini Priyatna^{b,2}, Tisna Prabasmoro^{c,3}

^{abc} Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung – Sumedang KM.21, Jatinangor 45363, Indonesia

¹ ekaayuwa2@gmail.com; ² aquarini@unpad.ac.id; ³ tisna.prabasmoro@unpad.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Februari 2022

Direvisi: 14 April 2022

Disetujui: 20 April 2022

Tersedia Daring: 28 April 2022

Kata Kunci:

Gender normatif

Konstruksi

Novelet Nala

Sastra anak

Sunda

ABSTRAK

Nala adalah sastra anak Sunda yang mengantarkan Darpan mendapatkan Hadiah Samsodi pada tahun 2016, yaitu hadiah yang diberikan kepada penulis sastra anak berbahasa Sunda. *Nala* penting untuk dibahas karena ditulis oleh seorang penulis laki-laki yang memusatkan cerita pada tokoh anak perempuan tomboi yang kemudian diarahkan untuk menjadi perempuan feminin. Dari gambaran tersebut *Nala* diasumsikan menghadirkan konstruksi gender yang kaku yang menuntut perempuan untuk menunjukkan atribusi feminin; laki-laki harus menunjukkan atribusi maskulin. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan konstruksi gender yang dimanifestasikan melalui penggambaran sikap serta peran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam *Nala* karya Darpan. Metode deskriptif-kualitatif digunakan di dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk melihat bagaimana citra perempuan dihadirkan di dalam karya sastra yang ditulis oleh laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam *Nala*, konstruksi dan peran gender ditampilkan secara kaku bahwa perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi gender yang ditampilkan di dalam *Nala* masih berorientasi pada konstruksi gender normatif, yang berkenaan dengan sikap dan peran. Penggambaran gender normatif tersebut menafikan adanya potensi konstruksi gender alternatif seperti yang dihadirkan melalui tokoh *Nala*, anak perempuan tomboi, sehingga digiring untuk mengikuti peran feminin.

ABSTRACT

Keywords:

Normative gender

Construction

Novelet Nala

Children literature

Sundanese

Nala is a Sundanese children's literature that led Darpan to achieve the Samsodi Prize, a prize awarded to notable writers of Sundanese children's literature, in 2016. Examining Nala is important because it is written by a male writer who focuses the story on a tomboy girl character, directed to become a feminine girl. From this description, Nala is assumed to present a rigid gender construction that requires women to show feminine attributions in contrast to men that must exhibit masculine attributions. This article aims to discuss gender construction manifested through the description of attitudes and roles of female and male characters in Darpan's Nala. Descriptive-qualitative method was employed in this study. In addition, this study used a feminist literary criticism approach to see how the image of women is presented in literary works written by men. The results show that the construction of gender and roles is depicted rigidly, in a way that women must be feminine, and men must be masculine. The findings led to a conclusion that the gender construction shown in Nala is aligned with the normative gender construction, which relates to certain attitudes and roles. The depiction of normative gender denies the potential for alternative gender

construction as presented through the character of Nala, a tomboyish girl who is led and expected to follow the feminine role.

© 2022, Wahyuni, Priyatna, & Prabasmoro
This is an open access article under CC-BY-SA license



How to Cite: Wahyuni, E. A., Priyatna, A., & Prabasmoro, T. (2022). Konstruksi gender dalam sastra anak Sunda *Nala* karya Darpan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 35-49. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20250>

1. Pendahuluan

Tulisan ini mendiskusikan bagaimana konstruksi gender dimanifestasikan melalui penggambaran serta peran tokoh perempuan dan laki-laki dalam *Nala* karya Darpan. Darpan adalah seorang penulis Sastra Sunda yang mulai aktif menulis sejak tahun 1991. Sepanjang karier menulisnya, Darpan telah banyak menghasilkan karya terutama cerita pendek. Dari karya-karya tersebut, Darpan berhasil menerima berbagai macam penghargaan, seperti hadiah Sastera LBSS, hadiah Sastra D.K. Ardiwinata, dan hadiah Sastra Rancagé (Rosidi, 2018). Selain ketiga penghargaan kesusastraan tersebut, Darpan juga memperoleh hadiah Samsodi yaitu hadiah yang diberikan bagi penulis sastra anak berbahasa Sunda. Hadiah Samsodi diperoleh sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2006 untuk karyanya yang ditulis bersama O. Yuhdiatna berjudul *Kumpulan Carpon Dongéng-dongéng ti Karawang* dan pada tahun 2017 untuk karyanya berjudul *Nala* (Rohimah et al., 2019).

Nala ditulis dalam Bahasa Sunda oleh penulis yang merupakan asli orang Sunda. *Nala* penting untuk dibahas karena satu-satunya karya Darpan yang berbentuk novelet. Novelet dapat diartikan sebagai prosa yang apabila dilihat dari panjang ceritanya berada di antara cerita pendek dan novel. Selain itu apa yang diceritakan di dalam novelet diambil dari kehidupan sehari-hari yang ditransformasikan oleh pengarang ke dalam sebuah cerita (Jatiyasa, 2017). *Nala* (Darpan, 2016) ditulis oleh seorang penulis laki-laki yang memusatkan cerita pada tokoh anak perempuan. *Nala*

menghadirkan tema kehidupan keluarga dengan latar belakang masyarakat Sunda. *Nala* digambarkan menjalani kehidupannya hanya dengan ibunya karena ditinggalkan ayahnya, yang tidak diceritakan kemana dan mengapa. Di dalam teks, tokoh Mamah digambarkan sebagai orang tua tunggal yang harus bekerja berjualan kue untuk menghidupi dan menyekolahkan *Nala*. *Nala* digambarkan sebagai tokoh anak perempuan usia sekolah dasar yang bersikap dan bertindak seperti anak laki-laki. Tingkah laku *Nala* yang tomboi di dalam cerita dianggap sebagai ketidakpantasan bagi seorang anak perempuan. Diceritakan tokoh *Nala* kemudian diarahkan untuk mempelajari peran feminin seperti memasak, membereskan rumah, dan mencuci piring. *Nala* menghadirkan konstruksi gender yang kaku yang menuntut perempuan untuk menunjukkan atribusi feminin; laki-laki harus menunjukkan atribusi maskulin.

Atribusi feminin seringkali berkaitan dengan sikap yang elegan dan lemah lembut serta kegiatan yang berbau rumah tangga (Beauvoir, 2019). Perilaku serta peran tersebut dilakukan untuk membentuk seorang “perempuan sejati” yang dapat diterima oleh masyarakat (Beauvoir, 2019). Seperti halnya femininitas, maskulinitas pun memiliki atribusi-atribusi yang dianggap maskulin. Merujuk pada apa yang dikutip oleh Thompson & Bennett (2015) dari Brannon bahwa maskulinitas berkaitan dengan empat istilah berikut “no sissy stuff”, laki-laki harus menghindari hal-hal feminin; “big wheel” merujuk pada peran

penting laki-laki sebagai pencari nafkah yang dihormati; “*sturdy oak*” mengacu pada ketangguhan; serta “*give ‘em hell*” mengarah pada kekerasan dan petualangan. Atribusi feminin dan maskulin yang harus sesuai dengan jenis kelamin merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya masyarakat. Hal ini berlangsung melalui proses sosial budaya yang tidak sebentar ([Suharto, 2002](#)). Hasil dari pelabelan tersebut menjadi ekspektasi masyarakat yang sangat sulit untuk diubah karena sudah melekat dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari ([Zadugisti, 2009](#)).

Dikotomi feminin dan maskulin yang sudah mengakar tersebut pada umumnya menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan. Seperti yang diutarakan oleh [Young \(2005\)](#) adanya dikotomi maskulin dan feminin merupakan hubungan relasional yang menempatkan maskulin lebih dihargai daripada feminin. Kesesuaian atribusi biologis dan konstruksi sosial perempuan feminin dan laki-laki maskulin, dapat berpotensi mengabaikan konstruksi gender yang ada di antara keduanya, seperti yang digambarkan melalui tokoh Nala yang tomboi. Hal tersebut menunjukkan *Nala* memuat isu gender yang penting untuk didiskusikan.

Gender bukanlah sesuatu yang mutlak. Gender seringkali dipahami dan dimaknai secara kaku karena hanya berpaku pada atribusi feminin dan maskulin seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. [Butler \(1988\)](#) berpendapat bahwa gender sama sekali bukan identitas yang tetap, gender dibentuk melalui tindakan yang berulang, sesuatu yang cair, sesuatu yang dapat berubah. Hal tersebut pun diungkapkan oleh [Oakley \(1985\)](#) yang berpandangan bahwa gender itu terbuka, gender cenderung menyatu dan melebur dengan budaya dan tingkat sosial. [Priyatna \(2016\)](#) menuliskan argumen yang serupa “alih-alih merupakan konstruksi yang ajeg, gender seharusnya dimaknai sebagai suatu konstruksi yang terus-menerus berubah sesuai konteksnya”. Lebih jauh [Mosse \(1993\)](#) menjelaskan gender berkaitan dengan peran seseorang yang

dapat diidentifikasi melalui kepribadian dan sikap yang ditampilkan, penampilan dan pakaian yang digunakan, serta pekerjaan yang dilakukan.

Nala yang bercerita tentang kehidupan keluarga dipilih sebagai objek penelitian karena sebagai salah satu genre sastra anak, cerita keluarga atau *family story* dianggap lebih banyak menghadirkan penggambaran konstruksi gender melalui identitas, peran, serta relasi antar tokoh ([Hayati, 2016](#)). Menurut [Long \(2017\)](#), sastra anak secara bersamaan membawa dan menggambarkan ideologi yang ada di dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, gagasan gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam gambaran sempit dan bias gender hadir pula dalam buku anak-anak; buku anak-anak menjadi media yang digunakan untuk mensosialkan peran gender ([Gooden & Gooden, 2001](#)). Seperti yang diungkapkan oleh [Lynch-Brown dan Tomlinson \(1999\)](#) bahwa karya sastra bagi anak-anak berfungsi dalam memenuhi *personal fulfillment* dan juga *academic gains*. Oleh karena itu, konstruksi gender yang digambarkan di dalam buku bacaan anak atau sastra anak akan memberikan pengetahuan dan pandangan anak-anak mengenai gender di masyarakat. Hal tersebut menjadikan sastra anak menjadi sastra yang khas, karena di dalamnya terkandung aspek-aspek psikologis, hiburan, serta pedagogis yang harus sangat diperhatikan ([Sarumpaet, 2009](#)). Anak-anak dapat melihat, mempelajari, dan memaknai berbagai hal dalam kehidupan yang dapat mendukung perkembangannya melalui buku bacaan ([Endraswara, 2009](#)).

Ada empat penelitian terdahulu yang mengupas *Nala*. Penelitian tersebut dilakukan oleh [Fauzi \(2018\)](#), [Permana \(2018\)](#), [Rohimah, Iskandarwassid, & Haerudin \(2019\)](#), serta [Syuhada \(2018\)](#). Tinjauan mengenai nilai sosial dan karakteristik sastra anak pada buku bacaan sastra Hadiah Samsodi tahun 1993-2019 (termasuk *Nala*) dilakukan oleh [Rohimah, Iskandarwassid, & Haerudin \(2019\)](#). Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai sosial

yang terkandung adalah rasa tanggung jawab, cinta terhadap lingkungan, kasih sayang sesama, kerja sama, dan tolong-menolong. Karakteristik sastra anak yang muncul dari buku bacaan sastra Hadiah Samsodi adalah tema yang mendidik, alur yang sederhana, tokoh yang menjadi teladan, bahasa yang mudah dipahami, serta latar cerita yang dikenali oleh anak-anak. Selanjutnya, kajian psikoanalisis dilakukan oleh [Syuhada \(2018\)](#) yang mengungkapkan masalah kejiwaan tokoh Nala; menunjukkan mekanisme pertarungan *id*, *ego*, dan *superego*; mengungkapkan mekanisme pertahanan diri Nala; serta menunjukkan tipe kepribadian Nala.

Kajian struktur dan nilai moral pada *Nala* dilakukan oleh [Permana \(2018\)](#), hasil penelitiannya berargumentasi bahwa berdasarkan struktur dan nilai moral Nala dapat dijadikan sebagai bahan ajar membaca novel di kelas IX SMP. Penelitian lain yang menggunakan kajian struktur pada *Nala* adalah penelitian milik [Fauzi \(2018\)](#). Kajian struktural, sosiologi sastra, dan etnopedagogik yang dilakukan Fauzi menunjukkan hasil bahwa *Nala* dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca di SD sebagai salah satu media pengenalan sastra anak dan media untuk mengembangkan karakter siswa. Keempat penelitian di atas memiliki relevansi berkaitan dengan *Nala* sebagai objek penelitian. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak membahas kajian gender yang menjadi salah satu aspek penting pendidikan anak dan merupakan fokus dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan masih adanya kerumpangan untuk diteliti.

Di sisi lain, penelitian tentang gender dan karya sastra anak berbahasa Indonesia sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh [Liliani \(2015\)](#) yang mengungkapkan bahwa masih ditemukan stereotip gender; masih ada anggapan aneh bagi tokoh yang menunjukkan karakter feminin dan maskulin; masih adanya gambaran ketidaksetaraan dalam pembagian peran; serta adanya penggambaran relasi gender

yang beragam dalam novel anak karya penulis anak di Indonesia. Penelitian lainnya dilakukan oleh [Soelistyarini \(2013\)](#) yang berargumentasi bahwa representasi gender dalam cerita anak karya penulis Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) berperan dalam melanggengkan peran gender tradisional sebagai cerminan dari paham di masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, argumentasi dari [Hayati \(2016\)](#) yang juga menunjukkan bahwa pada karya sastra yang ditulis oleh anak-anak, konstruksi gender yang digambarkan menunjukkan adanya kesempatan yang diberikan kepada tokoh perempuan untuk mengaktualisasi diri sekalipun masih terbatas. Hal itu berbeda dengan konstruksi gender pada karya sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa menunjukkan ketundukan pada sistem patriarki yang memosisikan peran laki-laki lebih baik dibanding peran perempuan.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, permasalahan mengenai konstruksi gender di dalam sastra anak berbahasa Sunda masih menunjukkan ruang kosong untuk diteliti. Oleh karena itu, tulisan ini berfokus pada kajian gender yang bertujuan untuk mendiskusikan bagaimana konstruksi gender di dalam konteks kesusastraan Sunda. Penelitian ini menjabarkan bagaimana konstruksi gender tokoh perempuan dan laki-laki yang dihadirkan di dalam *Nala*. Di sisi lain penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada isu gender yang bias terhadap salah satu gender di dalam penggambaran konstruksi dan peran gender dalam sastra anak Sunda. Lebih lanjut hasil dari penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kajian gender di dalam sastra anak, khususnya sastra anak Sunda.

2. Metode

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah sastra anak berbahasa Sunda berjudul *Nala* karya Darpan yang berbentuk novelet. *Nala* diasumsikan memuat isu gender sehingga dipilih sebagai data primer. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan

konstruksi gender tokoh perempuan dan laki-laki di dalam *Nala* maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh [Prabasmoro \(2006\)](#), cara pandang feminis membuat kita sadar mengenai adanya berbagai ketimpangan dalam berbagai persoalan yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini konstruksi gender yang dimanifestasikan melalui tokoh-tokoh di dalam *Nala*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menandai kata, frasa, dan/atau kalimat yang menunjukkan konstruksi gender di dalam objek penelitian. Selanjutnya teknis analisis memadukan antara teori yang diungkapkan oleh [Mosse \(1993\)](#) dengan pendekatan kritik sastra feminis. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan objek penelitian; membaca objek penelitian; memusatkan perhatian dan mengumpulkan penggambaran tokoh terutama berkenaan dengan sikap serta perannya di dalam teks; mengklasifikasikan penggambaran konstruksi dan peran gender tokoh perempuan dan tokoh laki-laki; menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan beberapa teori yang mendukung; mendeskripsikan hasil analisis; dan menarik kesimpulan.

Artikel ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengungkapkan adanya ketidaksetaraan gender yang tercermin di dalam karya sastra ([Suharto, 2002](#)). Serupa dengan apa yang diungkapkan oleh [Prabasmoro \(2006\)](#) bahwa sudut pandang feminis membuat adanya kesadaran bahwa ada berbagai macam ketimpangan dalam persoalan yang berkaitan satu sama lain. Kritik sastra feminis juga digunakan untuk menunjukkan bagaimana citra perempuan ditampilkan dalam karya yang ditulis oleh penulis laki-laki ([Djajaneegara, 2000](#)), menimbang bahwa *Nala* ditulis oleh seorang penulis laki-laki.

Teori gender dari [Mosse \(1993\)](#) digunakan dalam artikel ini untuk mengidentifikasi penggambaran konstruksi gender para tokoh melalui kepribadian dan sikap yang ditampilkan dan peran atau pekerjaan yang dilakukan. Selanjutnya teori tomboyisme dari Halberstam digunakan untuk menganalisis gambaran tokoh *Nala* sebagai anak perempuan tomboi. [Halberstam \(2018\)](#) mengemukakan tomboyisme merupakan periode yang muncul pada masa kanak-kanak berkaitan dengan maskulinitas perempuan. Lebih lanjut Halberstam menjelaskan bahwa tomboyisme pada anak perempuan dianggap cukup umum dan tidak meresahkan orang tua selama muncul pada usia anak-anak, tidak menunjukkan tanda laki-laki yang berlebihan seperti menggunakan nama anak laki-laki dan menolak menggunakan pakaian untuk perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan, analisis akan dibagi menjadi dua bagian yaitu konstruksi gender dan peran gender. Bagian pertama akan menguraikan bagaimana konstruksi gender tokoh perempuan dan laki-laki yang digambarkan di dalam *Nala*. Bagian kedua akan menungkapkan bagaimana peran gender tokoh perempuan dan laki-laki yang digambarkan di dalam *Nala*.

3.1 Penggambaran konstruksi gender

3.1.1 Konstruksi gender tokoh perempuan dalam *Nala*

“Nama dibudayakan dan membudayakan” ([Prabasmoro, 2006](#)). Itu artinya bahwa tubuh harus dibudayakan dan dinamai “dengan sesuai”, kesesuaian nama dan tubuh dicerminkan melalui pemberian nama perempuan yang harus disematkan kepada tubuh perempuan, nama laki-laki disematkan kepada tubuh laki-laki ([Prabasmoro, 2006](#)). Pemberian nama yang sesuai dengan tubuh subjek sebagai penanda gender dapat ditemukan dalam masyarakat berbagai budaya.

Nama-nama perempuan yang muncul di dalam *Nala* di antaranya *Nala*, *Bu Cici*, *Nia*,

Nunun, Tuti, Éli, Nina, Icha, dan Mimin. Nama-nama tersebut merupakan nama-nama yang digunakan tokoh perempuan. Konstruksi gender tokoh laki-laki pun dapat diidentifikasi melalui nama. Nama-nama yang digunakan pada tokoh laki-laki adalah Mang Dodo, Koh Aling, Wa Haji Hasan, Pa Dida, Mang Opan, A Igur, Ocad, Robby, Gito. Nama-nama tersebut merupakan nama-nama yang umumnya digunakan oleh tokoh laki-laki. Selain itu, penggunaan kata sapaan seperti 'Mang' yang dalam bahasa Indonesia berarti paman, serta kata sapaan 'Pa' untuk laki-laki dewasa menjadi penanda gender tokoh laki-laki di dalam teks.

Bahkan pemberian nama pada Nala ditegaskan di dalam teks bahwa nama dipilih dan disesuaikan dengan jenis kelamin. Nama perempuan untuk anak perempuan. Hal tersebut tergambar dari kutipan di bawah ini.

"...Saur dokter putra Mamah téh istri. Atuh namina ogé kedah nami istri..."
"Nala téh tina basa baheula. Hartosna hate...." (Darpan, 2016)

Terjemahan:

"...Kata dokter, mamah akan punya seorang anak perempuan. Tentu saja nama yang dipilih juga harus nama perempuan..."

"Nala berasal dari bahasa kuno. Artinya hati..."

Apa yang disampaikan oleh tokoh Mamah di atas menunjukkan nama dipilih dan disesuaikan dengan jenis kelamin bayi yang akan lahir. Selain itu, pemilihan nama Nala yang memiliki arti *haté* atau dalam bahasa Indonesia berarti hati, menyiratkan femininitas. Sehingga nama digunakan untuk membudayakan kesesuaian gender, nama perempuan untuk tubuh perempuan sehingga akan membentuk gender yang sesuai, perempuan-feminin. Begitu pun dengan nama laki-laki pada tubuh laki-laki untuk membentuk kesesuaian laki-laki-maskulin. Hal tersebut sejalan dengan apa

yang diungkapkan oleh [Hayati \(2016\)](#) bahwa kesesuaian nama dan tubuh akan memudahkan dalam proses mengidentifikasi gender.

Selain pemberian nama yang sesuai dengan tubuh, konstruksi gender tokoh perempuan juga dapat dilihat melalui tindakan, cara pandang, dan sifat yang digambarkan melalui tokoh perempuan. Gender seseorang dapat pula diidentifikasi melalui sikap dan kepribadian yang ditampilkan ([Mosse, 1993](#)). Kepribadian yang anggun dan sopan; pakaian yang tidak nyaman, penuh hiasan, rambut yang elegan, berdiri tegak, serta menahan gerakan spontan, merupakan penanda dari femininitas ([Beauvoir, 2019](#)). Sebagian besar tokoh perempuan pada cerita Nala dihadirkan dengan atribusi feminin seperti di atas.

Sifat tersebut digambarkan melalui tokoh Mamah dan Bu Cici. Cara Mamah dan Bu Cici bersikap di dalam cerita, digambarkan selalu menjaga keanggunan dan kesopanan; penuh kelembutan dan kasih sayang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

"Bilih muhun aya lepat di Mamah, hapunten Mamah nya. Tapi cob i carioskeun, naon kalepatan Mamah téh, supados engké Mamah teu lepat deui," ceuk Mamahna leuleuy." (Darpan, 2016)

Terjemahan:

"Kalau mamah punya salah, Mamah minta maaf ya. Tapi coba Nala jelaskan, Mamah salah apa? Agar Mamah tidak melakukan kesalahan yang sama ke depannya," kata Mamah dengan lembut."

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Mamah digambarkan sebagai perempuan lembut dan sabar. Selain tokoh Mamah, konstruksi perempuan feminin juga digambarkan melalui tokoh Bu Cici, guru Nala di sekolah. Bu Cici adalah tokoh perempuan yang digambarkan murah senyum, perhatian dan juga penyayang kepada muridnya. Bu Cici

merupakan gambaran guru perempuan yang memiliki karakter feminin. Kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana Bu Cici tersenyum kepada Nala dan memberikan perhatian kepada Nala.

“Menit ka-8 Nala geus ngasongkeun jawaban ulangan ka Bu Cici. Bu Cici mariksa hasilna. Tuluy ngasongkeun beungeutna ka beungeut Nala bari imut. Irung Nala nu rada késangan ditoél ku curuk Bu Cici nu lentik, “Tadi wengi bobo tabuh sabaraha?” pokna.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

“Pada menit ke-8 Nala sudah selesai mengerjakan soal ulangnya dan memberikannya kepada Bu Cici. Bu Cici segera memeriksa hasil kerja Nala. Bu Cici mendekatkan wajahnya kepada Nala sambil tersenyum. Bu Cici menyentuh hidung Nala yang penuh keringat dengan telunjuknya yang lentik sambil berkata, “Semalam Nala tidur jam berapa?”

Penggambaran perempuan feminin terlihat jelas di dalam teks. *Nala* memuat gagasan bahwa perempuan itu harus lembut dan penuh kasih sayang dalam kondisi dan suasana apapun. Selain melalui sifat-sifat yang identik dengan penyayang, pemaaf, dan lemah lembut, konstruksi gender feminin tokoh perempuan di dalam teks juga ditandai dengan peran gender normatif. Sejalan dengan temuan [Soelistyarini \(2013\)](#) bahwa di dalam cerita anak pun dapat ikut serta dalam praktek pelanggaran peran gender yang tradisional.

Perempuan feminin dilekatkan dengan memasak dan mengurus rumah. [Beauvoir \(2019\)](#) mengungkapkan bahwa sejak lama perempuan diajari memasak, menjahit, dan mengurus rumah untuk menjadi perempuan sejati. Melalui tokoh Mamah identitas perempuan ditandai dengan sesuatu yang selama ini melekat sebagai sifat feminin perempuan yaitu memasak.

“....Tapi katempo Mamahna sakitu keur sibukna, nyieunan bolu pesenan.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

...Tetapi Nala melihat Mamah sedang sibuk membuat pesanan kue.

Berbeda dengan penggambaran dua tokoh perempuan feminin di atas, Nala digambarkan sebagai tokoh anak perempuan yang tomboi. Tomboi merupakan identitas maskulin yang muncul sementara pada anak perempuan ([Beynon, 2002](#)). Tomboi dapat diartikan sebagai gambaran perempuan yang memiliki ketertarikan pada sesuatu atau aktivitas maskulin ([Craig & Lacroix, 2011](#)). Tomboyisme merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tahap awal maskulinitas perempuan yang muncul pada usia anak-anak ([Halberstam, 2018](#)).

Tomboyisme tersebut dihadirkan melalui tokoh Nala. Nala adalah tokoh anak perempuan dalam cerita yang lebih banyak menunjukkan sisi maskulinnya. Nala digambarkan sebagai tokoh anak yang energik, suka mengeksplor ruang, suka melakukan kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan anak laki-laki. Lever dalam ([Gilligan, 2003](#)) berargumentasi bahwa ada pengelompokan kegiatan tertentu untuk perempuan dan laki-laki seperti, anak laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bermain di luar rumah yang luas dengan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak perempuan; jenis permainan anak laki-laki bersifat lebih kompetitif dan konstruktif daripada permainan untuk anak perempuan; hal tersebut berkaitan dengan anggapan bahwa anak laki-laki dianggap memiliki ketekunan dan keefektifan dalam melakukan sesuatu dibandingkan dengan anak perempuan. Hal-hal yang dikelompokkan sebagai aktivitas laki-laki justru dilakukan oleh Nala. Pada kutipan di bawah ini, Nala diceritakan sedang memperbaiki genting rumahnya yang bocor.

“Nala tuluy mikir. Ah, rék ditaékan ku sorangan wé, kitu gerentesna.

Manéhna tuluy naékkeun korsi kana méja. Térékél naék kana méja, tuluy kana korsi. Ti luhur korsi mah geus deukeut kana luhur lomari. Kabeneran lawing lalangit kamar téh aya luhureun lomari pisan. Tinggal digésérkeun tutupna.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

“Nala kemudian berpikir untuk naik ke atas langit-langit rumah. Nala mulai menaikkan kursi ke atas meja, kemudian Nala naik ke atas meja, kemudian ke atas kursi. Dari atas kursi Nala bisa menggapai bagian atas lemari. Tutup langit-langit rumah berada tepat di atas lemari. Nala menggeser tutup langit-langit rumah.”

Aktivitas yang digambarkan di atas menunjukkan bagaimana Nala seorang anak perempuan naik ke atas *para*, bagian di antara langit-langit dan atap rumah, untuk membetulkan genting yang bocor. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk eksplorasi ruang yang banyak memerlukan gerak. Kemudian di bagian lainnya, Nala digambarkan berlari mengelilingi lapangan sepak bola untuk mengetahui seberapa besar dan seberapa melelahkan ketika hal itu dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Nala membutuhkan banyak tenaga fisik untuk menjelajahi ruang yang luas.

“Sanggeus nepi ka lapang, Nala nyobaan lulumpatan, hayang ngukur sakumaha legana lapang. Kitu baé bulak-balik. Lila-lila mah meureun capé. Brek diuk gigireun tihang gul bari hah-héh-hoh. Sanggeus sajongjonan, belecir deui lulumpatan di lapang, ti tihang gul nu kidul, lumpat muru tihang gul nu kalér....” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

Sesampainya di lapang, Nala berlari untuk mengukur seberapa luas lapangan itu. Nala terus berlari dari satu ujung ke ujung lainnya. Hingga Nala merasa lelah

dan terduduk di samping tiang gawang dengan nafas yang tersenggal-senggal. Setelah beberapa saat, tanpa ragu Nala kembali berlari dari satu gawang ke gawang lainnya.”

Kutipan-kutipan tersebut menegaskan bahwa Nala dihadirkan sebagai seorang anak perempuan yang konstruksi gendernya tidak sesuai dengan tubuh yang dikodratinya. Nala seorang anak perempuan yang bersikap seperti laki-laki.

[Halberstam \(2018\)](#) menjelaskan bahwa tomboyisme pada anak perempuan dianggap cukup umum dan tidak meresahkan orang tua selama tomboyisme itu muncul pada usia anak-anak, dan tidak memunculkan tanda identifikasi laki-laki yang berlebihan (menggunakan nama anak laki-laki dan menolak menggunakan pakaian untuk perempuan). Seperti halnya konstruksi identitas gender Nala yang tomboi, tetapi sifat tomboi pada Nala tetap dibatasi oleh pemberian nama tokoh yang diidentifikasi sebagai nama anak perempuan. Pembatasan dengan memberi nama anak perempuan, merupakan tindakan pencegahan agar tomboyisme tidak berlanjut ke tingkat yang lebih ekstrem.

Lebih jauh, penggambaran tokoh Nala yang tomboi dihadirkan sebagai gambaran bahwa identitas gender yang berada diantara feminin dan maskulin adalah sesuatu yang tidak layak atau tidak sesuai dengan norma. Hal tersebut diungkapkan oleh narator, Mamah, dan juga Bu Cici. Pada bab berjudul “*Ngibing*” diceritakan bahwa Nala sedang belajar menari, tetapi Nala tidak bisa melakukan gerakan tari dengan gemulai karena Nala digambarkan memiliki tubuh yang kaku seperti laki-laki.

“Tuda rék bisa ngibing kumaha. Awak jalagreug. Kalakuan siga lalaki, nalaktak. Sagala hayang nyoba, sanajan teu pantes keur budak awéwé.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

Bagaimana bisa menari apabila berbadan

kaku? Bertingkah seperti laki-laki, tidak bisa diam. Ingin mencoba segala hal, sekalipun tidak cocok untuk perempuan.”

Apa yang diungkapkan di atas memuat nada yang menyudutkan tentang tubuh Nala yang kaku. Selain itu, kata *jalagreug* dan *nalaktak* dalam bahasa Sunda memiliki arti yang negatif. Kata *nalaktak* sendiri dalam bahasa Sunda merujuk kepada anak nakal yang tidak bisa diam ([Tamsyah, 1994](#)). Nala yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; suka mencoba berbagai hal baru; dan tidak bisa diam, dianggap sebagai sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak perempuan. Kutipan di atas menyiratkan adanya pembatasan ruang gerak perempuan. Hal tersebut sejalan dengan temuan [Perceka et al., \(2019\)](#) bahwa perempuan yang melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki dianggap sebagai “*awewe jalingkak*” atau perempuan tomboi yang di dalam budaya Sunda memiliki konotasi yang negatif.

Perempuan diberi tahu untuk selalu menjaga sikapnya agar tidak seperti laki-laki; perempuan juga harus selalu menjaga feminitasnya ([Beauvoir, 2019](#)). Dalam kutipan di bawah ini, Mamah memberitahu Nala untuk tidak bersikap *jalingkak*. *Jalingkak* memiliki arti bersikap seperti laki-laki ([Tamsyah, 1994](#)).

“*Nu matak Nala ulah jalingkak. Ulah nalaktak siga pameget. Nala téh pan istri,*” saur Mamah na deui bari imut.” ([Darpan, 2016](#))

Terjemahan:

“Makanya Nala jangan seperti anak laki-laki. Nala kan perempuan,” ujar Mamah sambil tersenyum.

Perempuan diajarkan dan dilatih untuk membatasi gerakan tubuh mereka sesuai dengan estetika feminin ([Young, 2005](#)). Hal tersebut sejalan dengan temuan [Fatimah \(2019\)](#) menyimpulkan bahwa femininitas ideal anak perempuan di dalam dua puluh

cerita rakyat Indonesia merujuk kepada tiga aspek yaitu keindahan, kebajikan, dan kepasifan.

Dari penjelasan di atas, sebagian besar penggambaran konstruksi gender tokoh perempuan di dalam teks adalah feminin. Sedangkan tokoh perempuan yang digambarkan memiliki gender alternatif, tomboi seperti Nala, dihadirkan sebagai ketidaksesuaian yang harus diluruskan. Hal tersebut digambarkan melalui perubahan tokoh Nala yang diarahkan untuk mempelajari berbagai kearifan dan kebijakan feminin seperti diajari memasak, menjahit, mengurus rumah serta diberi tahu untuk tidak bersikap seperti laki-laki.

3.1.2 Konstruksi gender tokoh laki-laki dalam *Nala*

Selain nama, seperti yang sudah diulas pada sub bab sebelumnya, identitas maskulin juga ditunjukkan melalui sikap dan sifat para tokoh laki-laki. Maskulinitas sering kali merujuk kepada sesuatu yang berasal dari tubuh pria ketika melakukan dan mengekspresikan sesuatu; tubuh mendorong dan mengarahkan tindakan (agresif, kekuatan), atau tubuh menetapkan batasan ketika bertindak (misalnya, pria tidak merawat bayi) ([Connell, 2005](#)). Tokoh laki-laki dalam *Nala* menggambarkan konstruksi gender maskulin yang identik dengan kekuatan fisik.

“....*Tapi upama aya nanaon, Mamahna pasti ménta tulungna téh ka Mang Dodo. Kenténg bocor, kang Mang Dodo. Keran macét, ka Mang Dodo. Hayang dianteur ka pasar, ka Mang Dodo....*” ([Darpan, 2016](#))

Terjemahan:

“Kalau ada apa-apa, Mamah pasti minta tolong pada Mang Dodo. Atap rumah yang bocor, keran air yang macet, ingin diantar ke pasar, Mamah pasti minta tolong pada Mang Dodo.”

Seperti yang diungkapkan Brannon dalam ([Edward H. Thompson & Bennett, 2015](#))

bahwa maskulinitas laki-laki dapat dilihat dari ketangguhan (*sturdy oak*). Bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Mang Dodo merupakan bentuk pekerjaan yang memerlukan kekuatan dan ketangguhan fisik. Oleh karena itu hal tersebut dilekatkan kepada tokoh laki-laki untuk memperkuat identitas maskulin tokoh laki-laki.

Identitas maskulin tokoh laki-laki juga ditunjukkan melalui penggambaran dikotomi laki-laki kuat dan perempuan lemah. Kekuatan yang digambarkan menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dikotomi ini sejalan dengan dikotomi lain yang memiliki logika hierarkis yang homolog, seperti laki-laki identik dengan akal, perempuan identik dengan tubuh; laki-laki dilekatkan dengan ruang publik, perempuan dilekatkan dengan ruang domestik; serta berbagai macam dikotomi lainnya (Young, 2005).

Dalam Nala, kekuatan tokoh laki-laki digunakan untuk mengintimidasi tokoh perempuan seperti yang dilakukan oleh Ocad kepada Nala. Tokoh Ocad digambarkan memberikan ancaman terhadap Nala agar memberikan contekan saat ujian di sekolah.

“Isukna, Nala milu ulangan. Basa Ocad molototan hayang dibéré niron, ku Nala dilayanan. Lembar jawaban Nala dipasrahkeun ka Ocad....” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

“Keesokan harinya ketika sedang ulangan, Ocad memlototi Nala untuk meminta jawaban. Tanpa ragu Nala memberikan lembar jawabannya kepada Ocad.”

Dikotomi laki-laki kuat dan perempuan lemah ditunjukkan oleh tindakan Ocad terhadap Nala. Gerak tubuh Ocad memlototi Nala merupakan tanda bahwa Ocad sebagai laki-laki menyadari adanya kuasa untuk mengintimidasi Nala seorang anak perempuan yang dianggap lemah oleh Ocad.

Aktivitas yang melibatkan fisik juga menjadi atribusi maskulin pada tokoh laki-laki. Di dalam cerita dideskripsikan bahwa ada jenis permainan yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki karena membutuhkan kekuatan fisik serta jiwa yang kompetitif (Gilligan, 2003). Hal tersebut dicontohkan secara gamblang melalui perlombaan panjat pinang yang ingin diikuti oleh Nala, namun kemudian dijelaskan melalui tokoh Mamah bahwa panjat pinang merupakan perlombaan untuk laki-laki.

“Pokna, “Bageur, panjat pinang mah kanggo pameget atuh. Sanés kanggo istri. Ngiringan itu wé, siga balap karung, dahar kurupuk, atanapi lomba bakiak.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

“Mamah berkata, “Anak baik, panjat pinang itu permainan untuk laki-laki. Bukan untuk perempuan. Nala lebih baik ikut balap karung, lomba makan kerupuk, atau ikut lomba bakiak.”

Hal yang diungkapkan oleh tokoh Mamah menunjukkan adanya kategori perlombaan mana yang dapat diikuti oleh perempuan dan mana yang tidak. Panjat pinang merupakan perlombaan yang memerlukan kekuatan fisik lebih banyak dibandingkan dengan balap karung, lomba makan kerupuk, dan lomba bakiak. Oleh karena itu, anak perempuan tidak dapat berpartisipasi dalam perlombaan panjat pinang. Perempuan diperbolehkan mengikuti permainan yang tidak banyak mengeluarkan tenaga fisik dan tidak banyak memerlukan gerak (Ekadjati, 1995).

Selain itu, sifat maskulin “*no sissy stuff*” dimana laki-laki tidak dianjurkan untuk menangani hal-hal yang feminin (Edward H. Thompson & Bennett, 2015) ditunjukkan melalui penggambaran kegiatan belajar di sekolah. Tokoh laki-laki dijauhkan dari tindakan atau kegiatan yang dianggap feminin.

“Tah kelompok Nala ogé tos babagi tugas. Anu pameget nyiapkeun parabolna. Anu istri kabagéan masakna. Saur Bu Cici, barudak istri tos kedah tiasa masak. Ulah hoyong tuangna baé. Kitu saur Bu Cici téh.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

“Kelompok Nala juga sudah berbagi tugas. Anak laki-laki bertugas menyiapkan peralatan. Anak perempuan bertugas untuk memasak. Anak perempuan itu harus bisa memasak. Jangan hanya makannya saja. Begitu kata Bu Cici.”

Ketika ada pembelajaran memasak, pembagian kerja didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, laki-laki menyiapkan peralatan dan perempuan memasak. Sangat jelas digambarkan bahwa laki-laki tidak diikutsertakan secara langsung pada kegiatan memasak yang dianggap sebagai hal feminin.

Dari pemaparan mengenai konstruksi gender tokoh laki-laki dalam cerita *Nala* terlihat bahwa maskulin melekat pada tokoh laki-laki. Atribusi maskulin tersebut ditandai dengan penggunaan nama laki-laki pada tokoh laki-laki. Selain itu laki-laki maskulin dalam *Nala* ditandai dengan kegiatan-kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik seperti memperbaiki genting rumah, membetulkan keran, mengikuti lomba panjat pinang, serta membawa peralatan memasak. Selain itu, kekuatan laki-laki digambarkan sebagai bentuk dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang ditunjukkan melalui intimidasi Ocad terhadap Nala. Temuan tersebut sejalan dengan temuan Hayati (2016) bahwa peran maskulin dilekatkan pada tokoh laki-laki.

3.2 Peran Gender dalam *Nala*

Penggambaran feminin pada tokoh perempuan dan maskulin pada tokoh laki-laki berpengaruh terhadap penggambaran peran gender dari keduanya. Perempuan yang digambarkan memiliki gender feminin

menjadi lekat dengan peran tertentu, yaitu berperan di dalam rumah atau ruang domestik. Peran perempuan mengurus rumah tangga sudah ditetapkan dengan jelas (Beauvoir, 2019). Hal serupa juga berlaku pada masyarakat Sunda, perempuan berperan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak (Ekadjati, 1995). Tokoh Mamah sebagai seorang ibu identik dengan perannya mengurus berbagai hal dalam rumah tangga. Tokoh Mamah digambarkan sebagai seorang perempuan yang berhasil menghidupi, mengurus anak, serta mengurus berbagai urusan rumah tangga. Sekalipun Mamah digambarkan sebagai seorang perempuan yang mencari nafkah, namun jenis pekerjaan yang digeluti oleh tokoh Mamah tetap lekat dengan ruang domestik yaitu membuat kue di dapur.

“Manéhna tuluy ngoloyong ka dapur, rék bébéja ka Mamahna. Tapi katempo Mamahna sakitu keur sibukna, nyieunan bolu pesenan.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

Nala kemudian pergi ke dapur, tetapi Nala melihat Mamah sedang sibuk membuat pesanan kue.

Dapur merupakan ruang domestik yang sangat akrab dengan peran perempuan feminin. Perempuan seringkali dinilai berhasil menjalani perannya sebagai seorang perempuan apabila salah satunya menguasai dapur. Hal tersebut yang tergambar melalui tokoh Mamah. Sosok perempuan yang sangat memenuhi konsep *ibuism* dimana salah satu tugasnya adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik (Prabasmoro, 2006).

Gagasan mengenai perempuan harus bisa mengurus urusan rumah tangga dengan baik pun menjadi sebuah petuah penting yang didapatkan oleh Nala. Gagasan mengenai bagaimana menjadi “perempuan sejati” agar bisa diterima oleh masyarakat muncul di dalam teks. Nala yang masih mengidentifikasi dimana perannya harus berlangsung, pada awal cerita banyak

berperan penting di ruang publik seperti sekolah. Namun kemudian, peran gender Nala dipaksa untuk beralih ke ruang domestik dimana Nala mulai mempelajari berbagai estetika feminin di ruang domestik.

“Saur Bu Cici, istri mah kedah tiasa masak. Kedah tiasa sasapu. Kedah tiasa gégéroh,” cenah. “Kumaha ieu mah ngahurungkeunana?” pokna deui semu maksa.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

“Kata Bu Cici, perempuan itu harus bisa memasak. Harus bisa menyapu. Harus bisa mencuci piring. Begitu katanya. Mah, bagaimana cara menyalakan kompornya?”

Kutipan di atas jelas menggambarkan gagasan bahwa perempuan harus bisa mengurus berbagai hal rumah tangga. Perempuan akan dianggap berhasil apabila dapat menjalankan perannya di ruang domestik dengan baik.

Selain perempuan yang fokus dalam ruang domestik, *Nala* juga menggambarkan keterlibatan perempuan di ruang publik. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh-tokoh anak perempuan dan Bu Cici yang menjalani perannya sebagai siswa dan guru di sekolah. Dalam hal kemunculan perempuan di ruang publik untuk bekerja, perempuan diperkenankan untuk bekerja dengan catatan jenis pekerjaan yang dilakukan tidak banyak memerlukan tenaga fisik (Ekadjati, 1995). Guru kerap dianggap sebagai pekerjaan yang cocok untuk perempuan selain tidak memerlukan tenaga fisik yang banyak, guru juga dianggap berkaitan dengan mendidik dan mengasuh anak seperti peran perempuan di dalam rumah tangga.

Namun sekalipun Bu Cici muncul dalam ruang publik, Bu Cici tetap harus memikirkan dan mengerjakan hal-hal di ruang domestik. Bahkan ketika Bu Cici sedang menjalani perannya di ruang publik sebagai guru, Bu Cici tetap harus memikirkan hal-hal rumah tangga seperti

menyiapkan makanan untuk anaknya.

“Ibu kawitna bade ka pasar, bade balanja heula kanggo masak dirorompok. Putra ibu hoyong nyayur sop. Janten, upami leres tiasa réngsé 10 menit, ku Ibu diantosan. Upami langkung, ku Ibu bade dikantun, sarta Nala énjing tetep kedah ngiring ulangan sasarengan sareng nu sanés. Satuju?” saur Bu Cici bari teu weléh imut.” (Darpan, 2016)

Terjemahan:

“Sebetulnya ibu mau pergi ke pasar, ibu mau belanja untuk persiapan memasak di rumah. Anak ibu ingin sayur sop. Jadi, kalau Nala bisa selesai dalam 10 menit, ibu akan tunggu, kalau lebih, Nala kerjakan sendiri saja ya. Tetapi Nala besok tetap ikut ulangan bersama teman-teman yang lain ya. Setuju?” kata Bu Cici sambil tersenyum.”

Dari gambaran aktivitas Bu Cici tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan boleh menjalani peran di ranah publik dengan syarat perempuan harus tetap berhasil menjalani perannya di ruang domestik. Hal tersebut memunculkan *double burden* bagi tokoh Bu Cici, sebab beban dan tanggung jawab perempuan menjadi bertambah yaitu perannya di sekolah dan perannya di rumah. Sama halnya dengan apa yang ditemukan oleh Hayati (2016) bahwa perempuan wajib bisa memasak sebagai bentuk perannya di ranah domestik, sekalipun perempuan bekerja di ruang publik dia tetap harus bisa memasak, sehingga perempuan memiliki peran ganda yang berperan di ruang domestik dan juga di ruang publik.

Berbeda dengan tokoh perempuan, tokoh laki-laki digambarkan hanya ketika menjalani perannya di luar rumah untuk mencari nafkah. Stereotip laki-laki yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, ditampilkan lewat tokoh laki-laki dewasa yang sedang bekerja. Bentuk tanggung jawab tersebut digambarkan dengan peran

tokoh laki-laki dewasa yang bekerja untuk mencari nafkah (*big wheel*) sebagai peran penting laki-laki ([Edward H. Thompson & Bennett, 2015](#)).

“*Teu ngahaja, Nala ngadéngékeun Mang Opan, penjaga sakola, ngobrolkeun méngbal jeung Pa Dida, guru olahraga. Di kantin tukangeun sakola.*” ([Darpan, 2016](#))

Terjemahan:

Tanpa sengaja, Nala mendengarkan obrolan Mang Opan, penjaga sekolah, sedang membahas sepak bola dengan Pa Dida, guru olahraga, di kantin sekolah.

Sekalipun pada kutipan di atas tidak secara langsung menjelaskan aktivitas bekerja, namun penyebutan pekerjaan pada tokoh Mang Opan dan Pa Dida menegaskan bahwa mereka sedang bekerja di sekolah. Di dalam cerita, tokoh laki-laki hanya diceritakan ketika mereka melakukan kegiatan di luar rumah, tidak ada penggambaran tokoh laki-laki yang melakukan aktivitas mengurus rumah tangga. Selain itu, peran anak laki-laki seperti Bobby, A Igur, Ocad, dan Gito juga hanya diceritakan ketika mereka berada di sekolah. Anak laki-laki pun tidak digambarkan turut campur dalam urusan domestik di dalam rumah. Seperti yang dijelaskan oleh [Ekadjati \(1995, p. 201\)](#) mengatakan bahwa ‘suami (laki-laki) berkedudukan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup seluruh anggota keluarga’. Sehingga tokoh laki-laki digambarkan sebagai pencari nafkah yang tidak ikut campur dalam urusan domestik.

Dari pemaparan mengenai peran gender di atas, menunjukkan adanya pembagian peran yang kaku antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki berperan di luar rumah atau ruang publik, perempuan berperan di ruang domestik. Apabila perempuan menjalani peran di ruang publik, perempuan harus tetap menjalani perannya di ruang domestik (mengurus rumah tangga) dengan baik.

Perempuan harus melakukan perannya dengan sempurna di kedua ranah baik domestik maupun publik. Sedangkan laki-laki hanya berfokus menjalani perannya di ruang publik. Hal tersebut mengungkapkan bahwa ada penggambaran peran gender yang timpang antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam *Nala*.

4. Kesimpulan

Pandangan masyarakat yang sering kali melekatkan jenis kelamin pada gender membentuk sesuatu yang kultural dianggap menjadi alamiah. Perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin. Pada kenyataannya gender merupakan sesuatu yang cair, artinya seseorang dapat menampilkan dan menunjukkan sisi feminin atau sisi maskulin tergantung kepada situasi dan konteks yang melingkupinya. Dalam *Nala*, konstruksi dan peran gender ditampilkan secara kaku bahwa perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin. Konstruksi gender yang feminin dan maskulin dari tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dapat dilihat dari penggunaan nama dan sikap para tokoh. Di sisi lain tokoh Nala yang digambarkan dengan konstruksi gender alternatif, anak perempuan tomboi, mengalami opresi dengan harus mengikuti dan mempelajari berbagai kebijakan feminin di ruang domestik.

Selain itu konstruksi gender tersebut memengaruhi penggambaran peran para tokoh di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tokoh perempuan digambarkan memiliki keterbatasan ruang dalam menjalani perannya dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Perempuan dilekatkan dengan peran di ruang domestik yaitu mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki menjalani peran di ruang publik yaitu bekerja mencari nafkah.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa sastra anak Sunda yang berjudul *Nala* memuat gagasan yang kaku mengenai konstruksi gender. Hal tersebut dapat juga disimpulkan bahwa *Nala* mereproduksi dan melanggengkan gagasan mengenai konstruksi gender yang normatif dengan

menghadirkan konstruksi tokoh perempuan feminin dan tokoh laki-laki maskulin. *Nala* juga mengesampingkan potensi konstruksi gender alternatif melalui gambaran seorang anak perempuan tomboi yang kemudian diarahkan untuk menjadi “perempuan sejati” dengan diajari berbagai atribusi dan peran feminin.

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa kekurangan karena hanya meneliti konstruksi gender melalui penamaan tokoh, sikap, dan peran para tokoh di dalam *Nala*. Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak meneliti konstruksi gender yang juga dapat diidentifikasi melalui penampilan dan pakaian yang digunakan serta seksualitas dan komitmen keluarga yang dipegang oleh para tokoh. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti konstruksi gender dari kedua aspek yang belum diteliti tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Beauvoir, S. D. (2019). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. Febriantono & N. Juliastuti, Trans.). Narasi.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Open University Press.
- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. *Theater Journal*, 40. No.4, 519-531. (The Johns Hopkins University Press)
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities Second Edition*. University of California Press.
- Craig, T., & Lacroix, J. (2011). Tomboy as Protective Identity. *Journal of Lesbian Studies*, 15, 450-465.
- Darpan. (2016). *Nala*. PT Kiblat Buku Utama.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Edward H. Thompson, J., & Bennett, K. M. (2015). Measurement of Masculinity Ideologies: A (Critical) Review. *Psychology of Men & Masculinity*. <https://doi.org/10.1037/a0038609>
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Foklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. MedPress.
- Fauzi, A. H. M. (2018). *Struktur, Aspek Sosial, Jeung Ajen Atikan Karakter Dina Carita Barudak Nala Karya Darpan Pikeun Bahan Pangajaran Maca Di SD: Ulukan Struktural, Sosiologi Sastra, Jeung Etnopedagogik* [Universitas Pendidikan Indonesia]. Bandung.
- Gilligan, C. (2003). *In A Different Voice Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Gooden, A. M., & Gooden, M. A. (2001). Gender Representations in Notable Children's Picture Books: 1995-1999. *Sex Roles*, 45.
- Halberstam, J. (2018). An Introduction to Female Masculinity. In *Female Masculinity*. Duke University Press.
- Hayati, Y. (2016). *Representasi Gender Dalam Sastra Anak Di Indonesia*. FBS UNP.
- Jatijasa, I. W. (2017). Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Bali dalam Novelet Rasti Karya Idk Raka Kusuma. *Lampuhyang*, 8, No.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v8i2.60>
- Liliani, E. (2015). Konstruksi Gender Dalam Novel-Novel Anak Karya Penulis Anak. *LITERA*, 14, No.1.

- Long, R. (2017). Freedom in Fantasy? Gender Restrictions in Children's Literature. In T. Clasen & H. Hassel (Eds.), *Gender(ed) Identities Critical Rereadings of Gender in Children's and Young Adults Literature*. Routledge.
- Lynch-Brown, C., & Tomlinson, C. M. (1999). *Essentials of Children's Literature Third Edition*. Allyn and Bacon.
- Masykuroh, Q., & Fatimah, S. (2019). Girlhood and Feminine Ideals: Linguistic Representation of Femininity in Indonesian Folktales. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7, No.3, 356-361. <https://doi.org/https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7353>
- Mosse, J. C. (1993). *Half The World, Half A Chance An Introduction to Gender and Development*. Oxfam.
- Oakley, A. (1985). *Sex, Gender and Society*. Gower Publishing Company Limited.
- Perceka, M. Z., Fahmi, I., & Kurniadewi, E. (2019). Identitas Etnik dan Asertivitas Mahasiswa Suku Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2, No.2, 139-152. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5641>
- Permana, W. (2018). *Novel Nala Karya Darpan Pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel Di SMP: Ulikan Struktural Jeung Ajen Moral Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung.
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jalasutra.
- Priyatna, A. (2016). Perempuan Di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan Dalam Dua Cerpen Karya Suwarsih Djojopuspito. *METASASTRA*, 9, No.2, 143-160.
- Rohimah, E., Iskandarwassid, & Haerudin, D. (2019). Nilai Sosial Dan Karakteristik Sastra Anak Dalam Buku Bacaan Sastra Hadiah Samsuedi Tahun 1993-2019. Seminar International Riksa Bahasa XIII, Bandung.
- Rosidi, A. (2018). *Apa Siapa Orang Sunda*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, R. K. T. (2009). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soelistyarini, T. D. (2013). Representasi Gender Dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKKP. *MOZAIK: Jurnal Ilmu HUMANIORA*, 14, No.2.
- Suharto, S. (2002). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Syuhada, F. M. A. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerita Anak Nala Karya Darpan: Kajian Psikoanalisis Universitas Padjadjaran*. Sumedang.
- Tamsyah, B. R. (1994). *Kamus basa Sunda (Sunda-Sunda-Indonesia) : pangdeudeul pangajaran basa Sunda di sakola-sakola*. [s.n.].
- Young, I. M. (2005). *On Female Body Experience "Throwing Like A Girl" And Other Essays*. Oxford University Press.
- Zaduqisti, E. (2009). Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. *MUZAWAH*, 1, No.1.